

## Pastoral Literasi: Aktivitas Literasi Rumah Baca Yayasan Kasih Untuk Bangsa Pada Anak-Anak Desa Pagar Batu

Hernita Br. Purba<sup>1</sup>, Filia Hutaauruk<sup>2</sup>, Pinondang Simanjuntak<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pastoral Konseling, <sup>2</sup>Prodi Kepemimpinan Kristen, <sup>3</sup>Prodi Teologi  
Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[hernitapurbaa2002@gmail.com](mailto:hernitapurbaa2002@gmail.com), [filiaromaito12@gmail.com](mailto:filiaromaito12@gmail.com),  
[pinondangsimanjuntak13@gmail.com](mailto:pinondangsimanjuntak13@gmail.com)

### Abstract:

*The current era of digitalization does not rule out the possibility that many children are adversely affected, one of which is the use of mobile phones. It is not uncommon for us to find children already playing on mobile phones and this makes them more engrossed in their own world than leaving the house to just socialize and play with their peers. Seeing this, of course, many foundations inevitably open reading houses or special services for children to reduce children's mobile phone activities. Like the YAKUB foundation which eventually formed a children's service in Pagar Batu Village to reduce children's mobile phone activity in Pagar Batu Village. This study aims to see the YAKUB foundation in its ministry which raises a literacy activity as a pastoral action so that the children assisted by YAKUB experience good spiritual growth.*

**Keywords:** children activity, digitization, literacy, pastoral service, reading house, spirituality

### Abstrak:

Era digitalisasi saat ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya banyak anak-anak yang terkena dampak buruk, salah satunya yaitu dalam penggunaan handphone. Tak jarang kita temui anak-anak sudah banyak yang bermain handphone dan hal ini membuat mereka lebih asyik dengan dunianya sendiri daripada keluar rumah untuk sekadar bersosialisasi dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Melihat hal ini, tentu banyak yayasan yang akhirnya mau tidak mau membuka rumah baca atau pelayanan khusus pada anak-anak untuk mengurangi kegiatan bermain handphone pada anak. Seperti yayasan YAKUB yang akhirnya membentuk pelayanan anak-anak di Desa Pagar Batu untuk mengurangi aktivitas bermain handphone anak-anak yang ada di Desa Pagar Batu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat yayasan YAKUB dalam pelayanannya yang memunculkan sebuah aktivitas literasi sebagai aksi pastoral sehingga anak-anak dampingan YAKUB mengalami pertumbuhan spiritualitas yang baik.

**Kata kunci:** aktivitas anak-anak, digitalisasi, literasi, pelayanan pastoral, rumah baca, spiritualitas

## PENDAHULUAN

Era digitalisasi sering kali ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat dan berkembang. Masa sekarang bukanlah hal yang aneh jika kita menemui banyak anak-anak yang semakin terlena dengan handphone miliknya, biasanya aktivitas bermain dengan teman sebayanya juga semakin tidak terlihat dewasa kini. Kecanduan akan bermain handphone ini sangat memberi pengaruh buruk terhadap konsentrasi belajar anak. Kecanduan bermain handphone ini membuat anak-anak itu lebih suka menarik diri dalam kamarnya dan lebih banyak menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game, ber-chatting ria bersama teman media sosial, dan tentu hal itu sangat berdampak buruk bagi anak.

Tak jarang pula, banyak orang tua yang kesulitan dalam menemukan sebuah cara yang tepat agar anak-anaknya tidak terfokus bermain handphone, karena ada banyak sekali akibat keseringan bermain handphone ini membuat si anak suka tak mendengarkan orang tuanya. Selain itu minat baca anak juga sudah sangat menurun. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka banyak sekarang yayasan yang mengusungkan dan membuka rumah baca sebagai bagian dari mengakomodasikan kebutuhan anak dan menjadikan suatu sarana latihan dalam pembelajaran anak.<sup>1</sup> Rumah baca adalah sebuah bangunan atau tempat sarana dan wadah bagi anak-anak untuk membaca atau memandangi serta mencoba untuk paham mengenai isi dari apa yang sudah ditulis (baik dalam lisan atau sebatas dalam hati saja) guna untuk sosialisai, melampiaskan kreatifitas yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh Rumah Baca Yayasan Kasih Untuk Bangsa (YAKUB). Adapun YAKUB sendiri didirikan karena adanya beban kepada masyarakat itu sendiri, yang mana hal itu membuat seorang gembala sidang yakni Bapak Iwan Setiawan Tarigan, M.Th, berpikir bahwa pelayanan-pelayanan itu sendiri akan dibatasi oleh tembok-tembok gereja dan hal itu akan membuat pengaruh yang sangat kecil. Maka dari itu, beliau berpikir bagaimana agar pelayanan ini berkembang dan dibuat lah Yayasan Kasih Untuk Bangsa (YAKUB). YAKUB sendiri memiliki beberapa program-program yang diantaranya adalah: YAKUB Ministry, yang berfokus pada pelayanan anak-anak; Rumah Baca YAKUB; YAKUB Scholarship, yakni berupa beasiswa kepada mahasiswa Sarjana dan Pascasarjana; YAKUB Community Development, konsep yang ditawarkan adalah pengembangan masyarakat dan di situ ada yang namanya training center berupa peternakan, pertanian, dan UMKM seperti kopi; dan YAKUB Care and Relief: yakni memberikan bantuan-bantuan sosial kemanusiaan dan rumah singgah.

Selain dari beberapa program-program yang sudah dijelaskan di atas, YAKUB sendiri juga sudah mengadakan pengadaan air bersih baik di Masjid, Gereja, masyarakat, dan bahkan ada satu desa di Kupang diadakan air bersih dan pembangunan kamar mandi. Di samping membantu juga, YAKUB mencari dana untuk pembangunan

---

<sup>1</sup>Etty Puji Lestari, Suhartono, dan Tri Kurniawati R, "Pengembangan Model Rumah Baca Anak Sebagai Solusi Pembentukan Karakter," hal. 146.

<sup>2</sup>Purwanto, Pendi and , M.S. Priyono. N. ST, MT (2016) *Rumah Baca dan Youth Center di Solo Baru*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

kampus STII Medan Lantai 2 dan proyek-proyek lainnya, dan itulah program-program dan proyek-proyek yang sudah berjalan di YAKUB sendiri dari dulu sampai sekarang ini.

Dari beberapa program-program yang sudah dikerjakan tersebut, rupanya hal itu adalah bagian dari misi YAKUB itu sendiri. Adapun yang menjadi visi YAKUB adalah BERKATI Indonesia: Berbagi Kasih Terhadap Masyarakat Indonesia. Berbicara tentang rumah baca, YAKUB sendiri juga membuka suatu wadah sebagai sarana bagi anak-anak dampungan YAKUB untuk dapat terlibat dalam memandang serta mencoba untuk paham mengenai isi dari apa yang sudah ditulis, tempat bersosialisasi, serta menyalurkan kreatif yang dimiliki. Hal ini terlihat dari program YAKUB sendiri pada YAKUB Ministry: Yang berfokus pada pelayanan anak-anak. Rumah baca “YAKUB Ministry” sebagai salah satu rumah baca yang berdiri di bawah naungan yayasan YAKUB, yang pada saat itu terbentuk pada tahun 2020 menjelang ulang rumah baca YAKUB pernah menyelenggarakan pelayanan anak-anak di rumah baca itu sendiri. Namun, karena ada masa covid-19 pada saat itu akhirnya kegiatan pelayanan anak-anak di rumah baca dihentikan. Dan pada 27 Agustus 2021, pada masa covid-19 akhirnya kegiatan pelayanan anak-anak dibuka kembali. Hal ini sangat membebani secara khusus yayasan YAKUB, di mana yayasan YAKUB melihat bahwa anak-anak itu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah terus dan selalu bermain handphone. Maka, untuk mengurangi hal tersebut, yayasan YAKUB membuka kembali kegiatan pelayanan ini untuk mengurangi kegiatan mereka yang bermain handphone secara terus-menerus.

Dalam pelayanan anak-anak ini, yayasan YAKUB mengarahkan dan menolong anak-anak tersebut. Namun, anak-anak tersebut bukan hanya diarahkan dan ditolong pada intelegensinya saja, tetapi mereka juga harus dibimbing dengan spiritualitas mereka. Keberadaan rumah baca ini juga selain memperjuangkan peningkatan intelektual sejak dini dan pembimbingan spiritualitas, rumah baca ini juga memiliki kegiatan baca-tulis-menghitung, menggambar, mewarnai, bernyanyi, dan sebagai media belajar. Dengan adanya beberapa kegiatan edukatif di atas maka penulis ingin mengetahui sejauh mana peran rumah baca sebagai sumber belajar bagi anak-anak dampungan YAKUB. maka berdasarkan hal tersebut, penulis memilih topik ini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Arifin dalam buku Penelitian Pendidikan, mengatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan penggunaan berbagai data melalui antara lain: studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi sosial dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.<sup>3</sup> Dengan adanya penelitian kualitatif maka penulis dapat menggali informasi kepada setiap narasumber mengenai penelitian tersebut, supaya penulis memiliki data mengenai apa yang dibutuhkan serta memiliki pemahaman yang baik mengenai bentuk seperti apa dilakukan dalam kegiatan pelayanan anak-anak rumah baca YAKUB. Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, gunanya untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Bapak gembala sidang pendiri Rumah Baca Yayasan Kasih Untuk Bangsa (YAKUB) yaitu Bapak Iwan Setiawan Tarigan, M.Th dan dengan perwakilan dari koordinator program YAKUB Ministry yaitu Kak Eka Agustina Ambarita. Selain itu, data sekunder didapat melalui kajian literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pastoral Anak**

Pada dewasa ini yang di mana-mana semuanya serba mudah menjadi penyebab anak-anak menjadi lebih fokus atau lebih mementingkan dirinya sendiri mengakibatkan pelayan anak menjadi kesulitan dalam melakukan pelayanan terhadap anak-anak itu secara pastoral. Handphone sudah sangat sulit sekali dipisahkan dari anak zaman sekarang ini, hal itu tentu mengganggu pertumbuhan emosional mereka. Di mana, ketika handphone mereka ditarik atau diambil maka emosi mereka akan meledak dan hal itu tentu sudah tak mengherankan apabila anak-anak itu akan mudah membantah orang tuanya daripada menurut pada orang tuanya.<sup>4</sup>

Istilah “pastoral” dikenal juga sebagai “gembala”, dalam bahasa Ibrani ditulis dengan kata (*ra'ah*) artinya mengembalakan, merawat, memelihara, memberi makan.

---

<sup>3</sup>Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>4</sup>Riky Handoko Sitindaon, “Pastoral Konseling Kepada Anak (Anak Butuh Konseling),” hal. 7

*Pastoral Literasi: Aktivitas Literasi Rumah Baca Yayasan Kasih Untuk Bangsa Pada Anak-Anak Desa Pagar Batu – Hernita, Filia, Pinondang*

Menurut Daniel Ronda dalam Ricky Handoko Sitindaon (2021: 9) bahasa latin dari kata “pastoral” berasal dari kata pastor yang berarti gembala. Sedangkan menurut E. Gerrit Singgih dalam Ricky Handoko Sitindaon (2021: 9) dalam bahasa Yunani ditulis dengan kata (*poimen*) yang merupakan kata kerja dengan arti menuntun.<sup>5</sup> Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pastoral itu adalah suatu kegiatan pengembalaan yang perannya itu menuntun, merawat, memelihara, memberi makan seperti yang dilakukan oleh gembala kepada orang yang sedang digembalarkannya, istilah ini juga bisa disebut dengan konselor sebagai gembala dan konseli sebagai orang yang sedang digembalakan.

Menurut Pdt. Dr. G. Sudarmanto dalam bukunya yang berjudul *Pelayan Kristus Yang Baik* dalam Ricky Handoko Sitindaon (2021: 9) mengatakan bahwa pelayanan pastoral adalah pemeliharaan rohani yaitu cara seseorang dalam memberikan makna, isi, dan arti hidupnya membicarakan hal-hal yang berkenan seperti: harapan dan kecewa, keberanian dan ketakutan, kepercayaan dan kebimbangan, kekalahan dan kesepian, dsb. Sedangkan menurut Howard Clinebell dalam Ricky Handoko Sitindaon (2021: 9) mengatakan bahwa pastoral adalah suatu proses pertolongan berupa bimbingan kepada sesama yang mencakup pelayanan manusia secara utuh baik secara rohani dan jamaniah.<sup>6</sup>

Anak-anak yang mengalami krisis akibat dari penggunaan handphone secara berlebihan ini tentu membuat mereka tidak dapat mengendalikan diri, menjadi korban situasi yang tentunya akan membuat mereka semakin tidak siap dan bingung, sehingga anak-anak yang mengalami krisis ini harus ditolong untuk membantu pertumbuhannya kelak.

## Psikologi Anak

Tahap perkembangan anak dimulai dari masa pertumbuhan anak-anak awal, masa pertumbuhan anak-anak pertengahan dan akhir. Perlu diingat bahwa anak-anak akan selalu ditandai dengan adanya pertumbuhan di dalam hal tinggi dan berat badan, dalam masa ini juga terjadi perubahan di dalam otak dan sistem saraf yang penting bagi perkembangan kognisi dan bahasa anak-anak.<sup>7</sup> Selain itu juga perkembangan motorik

---

<sup>5</sup> Ibid, hal. 9

<sup>6</sup> Ibid, ha. 9

<sup>7</sup>John W. Santrock, “Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid 1” hal. 240

anak yakni keterampilan motorik kasar meningkat secara dramatis di masa anak-anak, mereka menjadi lebih berani. Seperti anak-anak yang berusia 3 tahun, mereka akan suka sekali untuk melakukan gerakan-gerakan sederhana, seperti melompat serta berlari ke depan dan ke belakang, semua itu dilakukan untuk menyenangkan hati mereka ketika melakukan aktivitas. Pada usia 4 tahun, mereka masih menikmati berbagai aktivitas sejenis, namun mereka lebih berani, seperti memanjat. Pada usia 5 tahun, jiwa petualangan mereka lebih besar dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Anak yang berusia 5 tahun mampu berlari dengan kencang dan suka sekali berlomba dengan teman-teman sebaya nya.

Keterampilan motorik halusnya juga meningkat secara substansial. Di usia 3 tahun kadang-kadang anak-anak itu sudah mampu memungut obyek-obyek yang paling kecil dengan menggunakan ibu jari dan telunjuknya, walau masih canggung. Ternyata anak berusia 3 tahun juga sudah mampu untuk membangun menara yang tinggi dengan menggunakan balok-balok, yang kadang kala ketika mereka ingin meletakkan balok itu dengan penuh konsentrasi namun sering kali tidak sepenuhnya lurus. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah memperlihatkan kemajuan yang bersifat substansial dan menjadi lebih cermat. Walau kadang kala masih sulit dalam membangun menara yang tinggi dengan menggunakan balok-balok karena ketika mereka ingin meletakkan setiap balok dengan balok-balok yang telah tersusun sebelumnya. Ketika menginjak usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah memperlihatkan kemajuan yang lebih jauh lagi. Tangan, lengan, dan tubuh, semuanya bergerak bersama di bawah komando mata.<sup>8</sup>

Menurut Piaget, anak-anak yang berada di dalam tahap praoperasional belum mampu melakukan berbagai operasi yang bersifat aktivitas yang dibalik. Namun, mereka sudah mulai mampu menyajikan dunia dengan menggunakan simbol, untuk membentuk konsep-konsep yang stabil dan untuk bernalar.

Anak-anak kecil mulai memperlihatkan peningkatan minat di dalam literasi. Anak-anak kecil perlu mengembangkan gambaran yang positif dalam hal keterampilan membaca dan menulis melalui lingkungan yang suportif. Anak-anak sebaiknya berpartisipasi aktif dan terbenam di dalam berbagai pengalaman mendengarkan,

---

<sup>8</sup>Ibid, hal. 242

berbicara, menulis, membaca yang menarik dan menyenangkan. Dalam prosesnya juga, anak-anak mengalami perkembangan emosi dan kepribadian.<sup>9</sup>

Pada masa anak-anak pertengahan, proses pertumbuhannya berlangsung lambat dan konsisten. Pertumbuhan anak mencapai 2 hingga 3 inci setiap tahunnya. Perkembangan motoriknya menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi, di mana anak-anak mampu mengontrol tubuhnya, mampu duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lebih panjang. Meningkatnya motorik halus muncul dalam bentuk perkembangan tulisan tangan. Anak laki-laki biasanya memiliki keterampilan motorik kasar yang lebih baik, sementara anak perempuan biasanya lebih unggul dalam keterampilan motorik halus.<sup>10</sup>

Menurut Piaget, tahap pemikiran operasional-konkret terjadi pada anak-anak berusia 7 hingga 11 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mampu melakukan operasi konkret, konservasi, klasifikasi, serasion, dan transivitas. Di masa anak-anak pertengahan ini telah terjadi peningkatan memori jangka panjang. Pengetahuan dan keahlian mempengaruhi memori. Pada masa ini juga, anak-anak itu memiliki kemajuan dalam kesadaran metalinguistik, yakni: pengetahuan mengenai bahasa telah muncul di masa sekolah dasar seiring dengan meningkatnya kemampuan anak-anak untuk mendefinisikan kata-kata, peningkatan pengetahuan sintaksis, dan pemahaman yang lebih baik dalam menggunakan bahasa yang sesuai dilihat dari sudut budaya. Selain itu, instruksi membaca mereka juga berjalan seiring dengan proses belajar membaca yang terjadi secara natural dan perhatian kini sudah semakin diarahkan pada kemampuan menulis anak-anak, yang mana guru juga pasti terlibat dan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan menulis anak-anak.<sup>11</sup>

## **Spiritualitas**

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang diambil dari bahasa Latin *Spiritus*, yang berarti nafas, atau dari kata kerja *Spirare*, yang berarti bernafas. Dalam perkembangannya, kata spirit ini diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan spirit dengan beberapa hal berikut, yaitu: kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan,

---

<sup>9</sup>Ibid, hal. 273-274

<sup>10</sup>Ibid, hal. 353

<sup>11</sup>Ibid, hal. 354-355

keinginan, dan intelegensi, makhluk immaterial (abstrak), wujud ideal akan pikiran (intelektualitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Secara psikologi, istilah spirit ini menurut para ahli adalah *soul* (roh), atau suatu makhluk yang bersifat nir-bendawi (*immaterial being*). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Dalam perspektif psikologis, spiritualitas itu terhubung dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi, dan melampaui ruang dan waktu (*timeless and spaceless*).<sup>12</sup> Menurut Hasan dalam Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin (2021: 29), spritualitas itu adalah bagian esensial dai keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang dalam hidupnya.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan topik yang dibahas ini, maka dalam bagian ini ada beberapa poin yang akan penulis paparkan, diantaranya: bagaimana YAKUB menggunakan literasi sebagai aksi pastoral dan perubahan apa yang terjadi kepada spiritualitas anak-anak dampingan YAKUB.

### *1. Bagaimana YAKUB menggunakan literasi sebagai aksi pastoral*

Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa YAKUB adalah sebuah Yayasan Kasih Untuk Bangsa yang bergerak dalam bidang pelayanan yang berorientasikan pada pelayanan yang bersifat nasional atau menyeluruh, hal itu dilihat dari berbagai program-program yang sudah berjalan hingga sampai hari ini. Dengan visi: Berbagi Kasih Terhadap Masyarakat Indonesia (Berkati Indonesia) membuat YAKUB secara tak langsung sudah melakukan aksi pastoral dalam pelayanannya.

Dalam hal ini, penulis lebih berfokus pada aktivitas literasi YAKUB terhadap anak-anak yang berada di Desa Pagar Batu sebagai aksi pastoral. YAKUB tidak hanya berfokus pada intelektual saja tetapi dibimbing juga secara spiritualitasnya terutama dalam bidang kerohanian. Biasanya kegiatan anak-anak di Desa Pagar Batu selalu dibagi dalam beberapa kelompok, seperti anak-anak yang belum sekolah sampai kelas 2 SD dijadikan satu kelompok dan materi yang diajarkan berupa CALISTUNG (Baca, Tulis, dan Berhitung), selain itu anak-anak yang belum sekolah juga diberi tugas seperti menggambar, mewarnai, dan bernyanyi. Anak-anak yang belum sekolah ditandai dengan belum adanya niat dalam diri mereka untuk belajar, dunia mereka masih dunia bermain. Untuk anak-anak yang usianya sudah menginjak 5 sampai 6 tahun biasanya

<sup>12</sup> Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin, "Psikologi agama dan spiritualitas," hal. 27-28

<sup>13</sup> Ibid, hal 29

ditandai dengan adanya keinginan mereka untuk mengenal huruf dan tentu anak-anak itu juga akan diajari mengenal huruf. Lalu, anak kelas 3 SD sampai kelas 6, bahkan kadang-kadang kelas 5 SD dibagi menjadi kelompok dua. Kegiatan yang mereka kerjakan adalah belajar dan mengerjakan tugas-tugas di sekolah, kemudian kelas 6 SD dan bahkan ada anak SMP juga, mereka biasanya dipimpin oleh satu atau dua orang fasilitator di mana dalam kegiatan ini tidak ada kekakuan.

Kegiatan belajar di YAKUB pada mulanya membuat sebuah RPS, sebagai panduan untuk belajar dan mengajar. Yang mana dalam setiap pertemuan dalam satu minggu itu misalnya topiknya tentang alam, maka satu orang bertugas untuk menyiapkan materi. Setelah ada pertemuan, fasilitator ini sudah menyampaikan materinya ke anak-anak kira-kira 30-40 menit kemudian anak-anak ini disebar ke tiap-tiap kelompok yang sudah dibagi tadi. Lalu fasilitator yang lainnya memfasilitasi anak-anak dari materi yang dibagikan oleh fasilitator yang pertama, yang dia punya materi. Tugas fasilitator ini adalah membantu anak-anak itu mengembangkan materi itu lagi, dan selesai pembagian kelompok ada lagi pertemuan untuk umum artinya dikembalikan lagi ke posisi awal dan di situ dilakukan kembali diskusi. Lalu, ada namanya *review* di akhir pembelajaran apakah anak-anak itu senang sama materinya atau tidak.

Namun sekarang ini, RPS itu sudah tidak dilaksanakan lagi karena anak-anak itu lebih butuh kalau tugas-tugas sekolahnya tertolong, namun karena motivasi anak-anak itu datang supaya tugas-tugasnya tertolong dan itu tidak bagus untuk perkembangan belajar mereka, maka untuk mengantisipasi itu fasilitator membuat solusi yakni, kalau ada materi atau tugas mereka, fasilitator tidak langsung mengerjakannya tetapi fasilitator membuat contoh yang sama persis dengan tugas mereka, dan setelah ada beberapa soal misalnya 2 atau 3 bahkan kadang sampai 5 soal baru lah anak-anak itu mengerjakan tugas-tugasnya, dan kalau memang tidak bisa barulah fasilitator membantu anak-anak itu mengerjakan tugas-tugasnya.

Perlu juga diketahui bahwa adapun susunan acara kegiatan pelayanan anak-anak di Desa Pagar Batu, adalah bernyanyi, kadang-kadang dibuat ice breaking, terus ada ayat hafalan. Ayat hafalan ini harus dihafalkan oleh anak-anak supaya anak-anak itu sering membuka dan membaca Alkitab, selesai itu masuk pada doa pembuka dan barulah dimulai sesi pembelajaran. Selesai sesi pembelajaran, anak-anak itu

dikumpulkan kembali dan dibuat lagi bernyanyi dan dilakukan *review* pembelajaran hari ini sedang atau tidak dengan pembelajarannya.

Anak-anak dampingan YAKUB sangat antusias selama mengikuti semua sesi kegiatan yang ada. Terkhususnya anak-anak kelas 5 SD yang begitu antusias, apalagi ketika ada ayat hafalan yang diberi paling tidak ada 3 sampai 5 orang dari mereka yang pasti ada hafal bahkan lebih.

## 2. Perubahan Yang Terjadi Terhadap Spiritualitas Anak

Secara khusus dari kegiatan ini adalah ada perubahan yang dialami oleh anak-anak dampingan YAKUB, seperti dalam tutur kata nya ada peningkatan, yang dulunya suka berbicara kotor sekarang tidak lagi, dan lebih sopan. Dari segi kebersihan juga jauh lebih bersih sekarang. Anak-anak dampingan YAKUB juga memiliki keterampilan seperti membuat bunga dari sabun, kawat, dan ada juga yang membuat dari botol minuman bekas dan itu yang mereka sendiri mengerjakannya. Ada juga beberapa anak-anak itu yang berbakat dalam bernyanyi, dan menggambar.

Dari berbagai hal itu, terlihat jelas bentuk spiritualitas anak-anak dampingan YAKUB tersebut. Seorang koordinator memberikan komentar: “Senangnya kami karena yang pertama memang ramai-ramai banyak teman, kedua dibantu kami belajar, dan yang ketiga kan kami ke sana di jemput naik mobil. Dan memang juga karena mau belajarnya kami”<sup>14</sup> Selain dari kreatifitas anak-anak dalam membuat bunga dari sabun, kawat, dan botol minuman bekas, kreatifitas lainnya adalah membuat bintang atau hewan dari kertas origami, dan perkembangan lainnya dari anak-anak dampingan YAKUB adalah membaca. Lebih lanjut ia berkata: “Karena dulu mereka itu tidak mau membaca buku tetapi kalau sekarang anak-anak itu setiap kali mereka datang mereka pasti sudah langsung merebut buku, dan mereka sangat senang. Buku-buku yang digunakan adalah buku khusus anak-anak yang dibeli langsung dari Gramedia.”<sup>15</sup>

Bentuk spiritualitas anak-anak dampingan YAKUB juga berupa berdoa, nyanyian anak sekolah minggu dan lagu rohani yang khusus anak-anak, artinya dari nyanyian juga bisa membangkitkan spiritualitas anak-anak juga, lalu ada ayat hafalan, kadang-kadang anak-anak itu jika tidak ada tugas sekolahnya maka fasilitator akan mengajak anak-anak itu belajar tentang tokoh-tokoh Alkitab. Perkembangan anak-anak

<sup>14</sup>Wawancara koordinator kepada anak-anak dampingan YAKUB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Koordinator Pelayanan Anak-anak Desa Pagar Batu yaitu Kakak Eka Agustina Ambarita

ini juga tentang Alkitab lebih senang untuk membuka Alkitab dan kecepatan anak-anak ini membuka Alkitab jauh lebih baik dan cepat.

Selain itu anak-anak dampingan YAKUB juga lebih cepat berbaur dengan teman-teman lainnya yang berbeda daerah dengannya, dan kalau pun ada anak baru mereka akan lebih cepat berbaurnya. Hal ini membuat anak-anak itu menjadi senang dan gembira ketika mereka berkumpul di tempat pelayanan mereka, apalagi ketika ada kegiatan bernyanyi dan games mereka pasti akan bersemangat dan kalau dalam belajar ada kuis. Kalau fasilitator memberi soal dan anak-anak itu bisa dan mereka diapresiasi, rupanya itu juga mendorong anak-anak tersebut untuk bersemangat mencoba menjawab dan mengerjakan soal-soal kuis tersebut.

Sekaitan juga dengan spritualitas tadi, supaya anak-anak itu rajin membaca Alkitab dan mau menghafal maka akan dikasih penghargaan bagi siapa yang rajin. Dan diakhir pembelajaran untuk satu semester ini, anak-anak yang mendapat juara kelas 1, 2, dan 3 akan dikasih penghargaan berupa hadiah dan hal itu membuat anak-anak itu menjadi senang.

Adapun dampak positif dari YAKUB sendiri terhadap anak-anak dampingannya adalah: anak-anak itu tertolong dalam segi tugas-tugas sekolahnya, perubahan dari sikap mereka seperti yang tadinya suka ngomong kotor dan diingatkan terus dan hal itu sudah berkurang, disiplin. Jika dikatakan kumpul jam 2, mereka datang dan kumpul tepat waktu di satu titik, soal kebersihan mereka jauh lebih bersih, dan anak-anak itu sudah bisa menjadi pemimpin untuk berdoa, juga untuk rasa kepercayaan diri mereka jauh lebih berani.<sup>16</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa kemajuan era digitalisasi khususnya handphone sangat merusak mental anak-anak itu sendiri. Namun, dari hal itulah muncul sebuah ide-ide baru yang dilakukan yayasan rumah baca YAKUB yakni YAKUB Ministry yang berfokus untuk sebuah pelayanan pada anak-anak, khususnya anak-anak di Desa Pagar Batu. Tentu hal ini sangat membantu anak-anak untuk mengalihkan fokusnya pada handphone dan beralih mengikuti kegiatan pelayanan ini. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan seperti membantu

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Koordinator Pelayanan Anak-anak Desa Pagar Batu yaitu Kakak Eka Agustina Ambarita

anak-anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengajari CALISTUNG, bernyanyi, games, dll nya membuat spritualitas anak-anak itu dalam hal rasa senangnya terpancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adminbabel. (2019, Juli 10). Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Gadget Bagi Penggunaanya. Kanwil Kemenag. Diakses dari <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/591/Dampak-Positif-dan-Negatif-Penggunaan-Gadged-Bagi-Penggunaanya>
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hyisayodha, I. M. (2021). *Penggunaan Smartphone Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diakses dari <https://usd.ac.id/pusat/p2tkp/penggunaan-smartphone-pada-anak-di-era-pandemi-covid-19/>
- Lestari, E. L., Suhatono., & Kurniawati, T. Pengembangan Model Rumah Baca Anak Sebagai Solusi Pembentukan Karakter. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*. Diakses dari [https://node2.123dok.com/dt03pdf/123dok/002/402/2402553.pdf.pdf?X-Amz-Content-Sha256=UNSIGNED-PAYLOAD&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=aa5vJ7sqx6H8Hq4u%2F20230426%2F%2Fs3%2Faws4\\_request&X-Amz-Date=20230426T143021Z&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Expires=600&X-Amz-Signature=7303fd61563db55bf9ddf8478eecaiae7ebbf8cda48607f20cc561a016bee dc8](https://node2.123dok.com/dt03pdf/123dok/002/402/2402553.pdf.pdf?X-Amz-Content-Sha256=UNSIGNED-PAYLOAD&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=aa5vJ7sqx6H8Hq4u%2F20230426%2F%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20230426T143021Z&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Expires=600&X-Amz-Signature=7303fd61563db55bf9ddf8478eecaiae7ebbf8cda48607f20cc561a016bee dc8)
- Mayo, DN. (2023). *Pembimbingan Spiritual Remaja GKS Pusat Waikabubak Masa Pandemi Dalam Perspektif Pendampingan Pastoral*. Universitas Kristen Satya Wacana
- Nasrudin, H. E & Jaenudin, U. 2021. *Psikologi Agama dan Spiritualitas*. Bandung: Lagood's Publishing
- Pakiding, P. A. *Dampak Hadirnya Smartphone Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Mahasiswa-Mahasiswi di Institut Agama Kristen Negeri Toraja*. Diakses dari <file:///C:/Users/Notebook/Downloads/Dampak%20hadirnya%20Smartphone%20bagi%20pertumbuhan%20Spiritualitas%20Mahasiswa-Mahasiswi%20di%20Institut%20Agama%20Kristen%20Negeri%20Toraja.pdf>
- Purwanto, Pendi and , M.S. Priyono. N. ST, MT (2016). *Rumah Baca dan Youth Center di Solo Baru*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/43733/4/BAB%20I.pdf>
- Santrock, J. W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sitindaon, R. H. 2021. *Pastoral Konseling Kepada Anak (Anak Butuh Konseling)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).